

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan sangatlah penting untuk pembangunan negara karena akan berdampak baik pada produktifitas masyarakatnya. Indonesia saat ini sangat gencar dalam pemenuhan kebutuhan pangan salah satunya meningkatkan kebutuhan komoditi protein hewani yaitu daging sapi. Namun ketersediaan daging sapi di Indonesia belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Itulah yang membuat negara harus memenuhinya dengan cara mengimpor sapi hidup dan daging beku dari luar negeri. Seiring tingginya pemotongan sapi untuk pemenuhan kebutuhan daging di Indonesia menyebabkan penurunan jumlah populasi ternak dalam negeri sehingga berpengaruh kepada peningkatan harga daging. Untuk meningkatkan jumlah populasi dan produksi daging maka pemerintah melakukan perbaikan produksi dalam negeri dengan cara melakukan program swasembada daging.

Program swasembada daging dalam rangka mencapai ketahanan pangan protein hewani dilakukan pemerintah dengan menjalankan berbagai program untuk meningkatkan produktifitas hasil peternakan sebagai sumber protein hewani, termasuk program swasembada daging. Program swasembada daging dimulai sejak tahun 2000 masih dalam konsep belum ada program yang terstruktur dan belum ada anggaran yang dikucurkan pemerintah untuk menjalankan program ini. Setelah tahun 2005 program swasembada daging mulai mendapat perhatian pemerintah dengan program yang dikenal dengan PSDS (Program Swasembada Daging Sapi) yang ditargetkan tercapai pada tahun 2010. Namun program ini ternyata gagal. Pada tahun 2011 pemerintah mencanangkan

kembali program pencapaian swasembada daging dengan nama PSDSK (Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau). Namun tahun 2014 dinyatakan gagal. Selanjutnya pemerintah tidak lagi membuat program swasembada, pencapaian swasembada dilepaskan begitu saja kapan pun tercapainya.

Pertumbuhan produksi daging dalam negeri dari tahun 2012-2016 sebesar 2,56%, sementara peningkatan jumlah konsumsi pada tahun yang sama sebesar 5,13%. Terlihat ada kesenjangan yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi daging sapi yaitu sebesar 2,56%. Untuk menutupi kekurangan ini pemerintah terpaksa melakukan impor, baik dalam bentuk daging beku maupun dalam bentuk sapi balakan (Kementerian Pertanian, 2016)

Proses importasi ini membutuhkan devisa yang dihitung dalam bentuk mata uang asing, dalam hal ini adalah mata uang dolar Amerika sebagai alat pembayaran yang sah dalam perdagangan antar negara. Maka dari itu nilai tukar akan berperan penting dalam proses importasi sapi bakalan. Nilai tukar rupiah terhadap dolar dari tahun ke tahun cenderung melemah. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika tahun 2012 sebesar Rp 8,860.27,- berdasarkan Rate Bank Indonesia dan tahun 2017 makin turun menjadi Rp 13,451.22,-. Kondisi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berlanjut sampai pada akhir minggu ini 4 Januari 2019 dengan nilai Rp 14.278,-. Ini sangat menyulitkan bagi Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi daging sapi yang masih tergantung kepada pasokan dari luar negeri. Kebutuhan terhadap pemenuhan konsumsi daging sapi masih tergantung kepada pasokan dari luar negeri (impor). Karena meskipun harga sapi bakalan impor tidak mengalami kenaikan dalam dolar, namun Indonesia harus membayar dengan jumlah rupiah yang lebih besar.

Harga merupakan salah satu faktor penting dalam permintaan suatu barang, semakin tinggi harga suatu barang semakin rendah jumlah permintaan dengan asumsi *Ceterisparibus* (Cheong, 2010). Tidak demikian halnya dengan harga daging sapi di Indonesia. Semakin tinggi harga daging sapi, semakin tinggi permintaan terhadap daging sapi. Hal ini dibuktikan dengan semakin tingginya volume impor sapi bakalan dari Australia. Harga daging sapi Indonesia relatif mahal karena tidak efisiennya usaha penggemukan sapi potong domestik yang ditunjukkan dengan biaya produksi. Kondisi demikian berdampak terhadap usaha peternakan domestik, sehingga tingkat produktifitas daging sapi menjadi rendah.

Hal lain yang berkaitan dengan berfluktuasinya impor sapi bakalan di Indonesia adalah produk domestik bruto (PDB), karena PDB merupakan sumber pembiayaan pembangunan di Indonesia, termasuk pembiayaan impor. Perkembangan PDB subsektor peternakan dari 2012-2016 menunjukkan kecenderungan meningkat, dengan tingkat pertumbuhan tidak signifikan. Kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB pada tahun 2012 sebesar 1,52% dan tahun pada 2016 terjadi peningkatan sebesar 0,1% menjadi 1,62% dengan rata-rata kontribusi selama 5 tahun sebesar 1,57%. Rendahnya kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB mengakibatkan alokasi anggaran untuk pembiayaan subsektor peternakan juga rendah. Sehingga diduga akan berpengaruh terhadap volume impor sapi bakalan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Impor Sapi Bakalan, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Impor Sapi Bakalan Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika impor sapi bakalan asal Australia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, harga sapi bakalan impor asal Australia, dan PDB terhadap volume impor sapi ke Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dinamika impor sapi bakalan asal Australia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, harga sapi bakalan impor asal Australia, dan PDB terhadap volume impor sapi ke Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bidang akademis yaitu sebagai penambah wawasan dan khasanah ilmu, dan pedoman untuk penelitian yang tertarik mengenai impor sapi di Indonesia.
2. Bagi kalangan bisnis dapat menjadi pedoman bagi importir untuk merencanakan kegiatan bisnisnya dilihat dari nilai tukar, harga, dan kondisi perekonomian Indonesia (PDB).
3. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rencana meningkatkan populasi sapi di Indonesia.

